

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Usaha Kecil Menengah (UKM) adalah suatu unit industri kecil hingga menengah yang hanya melibatkan angkatan kerja di sekitar tempat tinggal pelaku industri. Jenis usaha ini berbasis rumah tangga serta mencakup modal yang cukup rendah dengan menggunakan komponen produksi lokal yang dihasilkan oleh masyarakat di sekitar sentra produksinya. Sektor UKM juga didefinisikan sebagai unit usaha mikro dan usaha kecil menengah hingga sedang yang melibatkan minimal 50 hingga 200 orang pekerja. Selain itu, penyerapan modal di sektor UKM umumnya berada di bawah 50 juta euro dengan penyertaan modal sebesar 25% dari modal keseluruhan pada satu unit usaha dan umumnya melibatkan pihak pemodal lain untuk unit usaha tersebut¹.

Sebagai sektor usaha yang mencakup penyerapan tenaga kerja dengan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di dalam negeri, Thailand mengupayakan pemberdayaan yang maksimal terhadap sektor UKM-nya melalui beragam kebijakan yang menjadi stimulus bagi perkembangan sektor tersebut. Salah satu stimulus yang diberikan adalah penyediaan insentif pajak serta pembinaan yang komprehensif. Selain itu, pemerintah Thailand mendorong internasionalisasi sektor UKM di negerinya dengan mengeluarkan Dekrit Kerajaan nomor 561-563 yang

¹ Definisi Usaha Kecil Menengah menurut kinerja aset dan tenaga kerja OECD, " *A qualitative definition of SME*", Mr. Hauser, Institute für Mittelstandsforschung, Bonn, Germany

berlaku 2 November 2011 - 31 Desember 2013. Dekrit ini menjamin penyediaan stimulus yang meliputi pembebasan pajak penghasilan untuk gaji karyawan, hingga pembelian barang modal yang dapat meningkatkan kinerja UKM Thailand. Sebagai bagian dari upaya modernisasi sektor UKM juga dilakukan secara komprehensif berkat peraturan terkait barang modal yang menjamin ketersediaan modal berupa mesin hingga sumber daya manusia.²

Dengan filosofi bisnis yang diterapkan melalui *Office Small Medium Enterprises Kingdom of Thailand (OSMEP)* sejak tahun 2007 yang mencakup kapabilitas angkatan kerja, riset dan pengkajian mutu produk, standar produksi, promosi, kekuatan konsumen, jaringan media iklan, kerjasama luar negeri, serta sistem pengapalan produk ke luar negeri yang menjadikan internasionalisasi UKM Thailand dapat berkembang dengan pesat hingga saat ini.

Sejak tantangan pembangunan negara yang pada saat itu ketika negeri gajah putih tersebut terhantam krisis Asia pada tahun 1997 dan kemudian sektor UKM menjadi penopang utama perekonomian negara tersebut hingga menjadi sektor penopang utama ekonomi nasional Thailand. Dengan keberhasilan pencapaian sektor UKM dalam mencetak 99.6% golongan kelompok pengusaha baru serta penciptaan lapangan

² Tax Measures to Support SMEs diakses dari <http://www.mazars.co.th/Home/Doing-Business-in-Thailand/Tax/Tax-Measures-to-Support-SMEs> tanggal 12 Desember 2013, pukul 14.09 WIB

kerja bagi 10.5 juta angkatan kerja baru yang sejumlah dengan $\frac{3}{4}$ jumlah angkatan kerja di Thailand.³

Perkembangan signifikan pada sektor UKM Thailand telah menjadi cerminan bagi kredibilitas ekonomi nasional Thailand karena besarnya angka pertumbuhan sektor UKM bagi pertumbuhan sektor ekonomi nasional Thailand dengan kontribusi sebesar 37% dari total Gross Domestic Product (GDP) atau sejumlah 3,75 triliun Baht pada tahun 2010. Adapun ekspor yang berhasil dilakukan oleh sektor UKM Thailand yang turut menyumbang performa ekonomi berbasis ekspor Thailand yaitu sebesar 28% dari total pengiriman barang ke luar negeri melalui perkapalan atau sejumlah 1,75 triliun Baht pada tahun 2010.⁴

Sebagai salah satu negara yang pendapatan ekonominya berasal dari sektor Usaha Kecil Menengah yang terdiri dari beragam sektor yang telah menyumbangkan angka yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi Thailand pertahunnya, maka mulai tahun 2011 dimulailah suatu strategi bagi kemajuan sektor UKM yang meliputi industri makanan dan minuman, Sektor UKM dalam bidang industri makanan dan minuman yang telah menetapkan standarisasi ketat menjadikan penyerapan tenaga kerja serta devisa ekonomi Thailand menjadi kontributor yang besar pada ekonomi

³ Kontribusi sektor UKM terhadap angkatan kerja di Thailand, diakses dari http://www.boi.go.th/tir/issue/201205_22_5/3.htm pada tanggal 17 Desember 2013, pukul 14.59 WIB

⁴ Kontribusi sektor UKM, terhadap perkembangan ekonomi domestic Thailand, dalam Thailand SME Sectors and the Proposed EU- Thailand FTA: Winners, losers and policy recommendation "Part I: Assessing the Potential Impacts of the EU-Thailand FTA" EU-Kenan Institut Asia, 2010

domestik Thailand,⁵ tekstil, furniture dan produk kayu, kimia, hotel dan pariwisata budaya, bisnis eceran dan grosir, kosmetik, alat-alat kesehatan serta bagian perkapalan yang telah direncanakan sebagai peta jalan industri oleh pelaku UKM dalam skala menengah dalam menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN 2015.⁶

Dengan kesiapan insitusi serta peningkatan kapabilitas masyarakat yang tertinggi diantara seluruh anggota ASEAN di dalam mempersiapkan sektor UKM-nya menuju suatu integrasi ekonomi, maka upaya peningkatan kemampuan daya saing serta kinerja dari sektor ekonomi yang dasar yaitu Usaha Kecil Menengah (UKM). Sebagai salah satu usaha untuk dapat bekerjasama dengan pihak swasta telah didorong oleh pemerintah sebagai salah satu aspek pembangunan nasional Thailand.

Sebagai salah satu faktor pendorong kemajuan sektor UKM di Thailand yang telah berkontribusi besar bagi perekonomian nasional negara, maka sektor UKM di Thailand telah menjadi contoh negara-negara ASEAN melalui bagaimana penyerapan angkatan tenaga kerja serta angka penanaman modal yang tinggi pada sektor UKM.

Dengan kesuksesan yang mencakup kegiatan ekonomi riil di kawasan dengan ditambah dukungan pemerintah serta inovasi yang dilakukan oleh pengusaha sendiri telah membuat UKM di Thailand sebagai penyumbang angka investasi serta jumlah ekspor sebagai contoh

⁵ Penerapan standarisasi menuju internasionalisasi UKM makanan dan minuman, dalam “*APEC Thailand Experiences to Empower SME`s 2013*”, hal. 5

⁶ Opcit

tepat bagi penopang pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang di ASEAN lainnya.⁷

Melalui beragam kerangka kerjasama yang ditujukan untuk dapat memajukan sektor UKM dalam skala domestik, regional, dan global, maka kelompok negara-negara ASEAN telah mengupayakan internasionalisasi sektor UKM dikarenakan fleksibilitasnya sebagai industri yang tahan akan persaingan yang ketat di pasar. Berkat kemampuan adaptasinya pada lingkungan bisnis di dalam menjawab kebutuhan serta permintaan pasar yang cenderung dinamis di tengah perubahan pasar yang cepat serta permintaan yang dapat seketika berubah, mewajibkan perlunya sektor UKM menjalankan suatu inovasi dan perubahan jangka panjang di dalam mempertahankan penyerapan pasar dalam skala domestik, regional, maupun secara internasional.

Kapabilitas ekonomi domestik Thailand, menjadikan ekonomi Thailand menjadi cukup komperhensif di dalam mengembangkan inovasi serta spesialisasi produk di tengah dukungan pemerintah pada sektor UKM. Sebuah kerangka kerjasama internasional diperlukan dalam pengembangan bidang perdagangan yang komperhensif, khususnya dengan Uni Eropa yang telah mengalami peningkatan hubungan perdagangan secara signifikan hingga munculnya perjanjian kerjasama perdagangan bebas antara Thailand – Uni Eropa, menjadi awal dari inisiasi penggabungan kamar dagang negara-negara Uni Eropa yang ada di

⁷ UKM sebagai penyumbang ekspor Thailand, dalam *Official of Small Medium Enterprises Promotion (OSMEP) Kingdom of Thailand: "The ASEAN SME Regional Development Fund Conceptual Framework"*, hal.145

Thailand menjadi suatu kerangka kerjasama komperhensif yaitu *The Europe ASEAN Business Centre* di Bangkok, di Thailand.

The European ASEAN Business Centre (EABC) dibentuk sebagai dasar yang mewakilkan kepentingan komunitas bisnis Eropa di Thailand. Dengan memusatkan perhatian pada kontribusi dalam penyempurnaan iklim investasi perdagangan serta investasi bagi perusahaan-perusahaan Eropa di Thailand untuk dapat meningkatkan angka perdagangan antara kedua belah pihak, serta meningkatkan nilai investasi dan pendirian perusahaan – perusahaan Eropa di Thailand melalui perjanjian yang saling membangun dan terkait dengan otoritas perdagangan Thailand.

EABC berupaya mewujudkan penguatan dan stabilitas perkembangan ekonomi di Thailand dengan keunggulannya yang terus berjalan yang berfungsi pula sebagai sarana yang mendukung upaya penguatan ekonomi melalui peran pentingnya sebagai penyuar aspirasi dari pebisnis Eropa kepada otoritas Thailand.⁸

Manfaat dari didirikannya *Europe ASEAN Business Center* di Thailand yaitu akses yang lebih mudah didapat dalam hal informasi perdagangan, analisa resmi dan pengambilan saran bagi pengusaha Eropa terhadap perusahaan Thailand, khususnya mengenai pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di sektor makanan dan minuman sebagai sektor usaha yang menjadi primadona ekspor Thailand. Dengan mengadaptasi rekomendasi *EABC* terkait industri makanan dan minuman yang

⁸ Laporan audit tahunan EABC: Mazars, *Business in Thailand 2013*, hal 16

menyangkut kebijakan fiskal, standarisasi produk serta ketentuan hukum dan bahan baku industri.

Dengan pendirian *Europe ASEAN Business Center* di Bangkok, Thailand yang berfungsi sebagai pendorong kemajuan bagi ekonomi domestik Thailand melalui kerangka kerjasama komperhensif yang menekankan pada inovasi serta adaptasi di dalam menjaga iklim perekonomian yang kondusif pada kedua wilayah. Maka pada periode kerja pada tahun 2011 hingga 2013 *EABC* menekankan kinerja pada pengembangan sektor UKM di Uni Eropa dan Thailand. Melalui beragam usaha *EABC* dalam mendorong sektor UKM di Uni Eropa melalui kerjasama yang komperhensif dengan sektor UKM Thailand yang telah menjadikan sektor UKM Thailand sebagai tujuan utama kerjasama di dalam kerangka *EABC* yang turut memajukan kinerja UKM di Thailand maupun Uni Eropa.

I.2. Rumusan Masalah

Perekonomian domestik Thailand yang tumbuh berkat penguatan sektor industri kerakyatan melalui sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) yang menjadi pilar utama perekonomian negara itu telah berkembang pada tahapan yang lebih tinggi berkat dukungan dan dedikasi pemerintahnya melalui peran *Office Small Medium Enterprises Kingdom of Thailand (OSMEP)* pada pemberdayaan masyarakat Thailand yang memiliki daya tarik kuat pada bidang industri pariwisata berkat kebudayaan serta

masyarakatnya yang ramah dan menawarkan ciri khas tersendiri melalui atraksi pariwisata alam dan kebudayaan serta tata kelola pariwisata yang mengutamakan kebudayaan lokal masyarakat Thailand.

Penyatuan kekuatan pada potensi pariwisata dan ekonomi kerakyatan pada sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) telah berhasil menghidupi sebagian besar masyarakat Thailand di samping perkembangan industri dan teknologi yang menjadikan negeri gajah putih tersebut sebagai negara yang atraktif bagi pengembangan investasi dan usaha asing di Thailand.

Keberhasilan Thailand mengupayakan pembenahan bidang perekonomian dalam negerinya hingga menjadikan padatnya investasi asing melalui pusat-pusat industrinya yang didirikan berdasarkan kategori industri (cluster) menjadikan efisiensi dengan dukungan infrastruktur yang baik adalah sebuah nilai lebih dari investasi yang dilakukan di Thailand sebagai bagian dari ASEAN dengan perekonomiannya yang tumbuh pesat.

Kerangka kerjasama internasional yang dilakukan pemerintah Thailand secara baik telah menjadikan Thailand negara yang cukup kompetitif dibandingkan negara ASEAN lainnya. Dalam menjalin hubungan dagang secara internasional di dalam mewujudkan implementasi kebijakan yang memajukan perekonomian domestik menuju Komunitas Ekonomi ASEAN 2015, dan menjadikan Thailand sebagai negara yang terpercaya menjadi *host country* bagi berdirinya *The Europe ASEAN Business Center* di Bangkok Thailand.

Dengan rencana pemberlakuan perdagangan bebas antara Thailand dan Uni Eropa maka pengembangan sektor UKM di Thailand menjadi fokus kerja bagi *Europe ASEAN Business Center* dalam mengimplementasikan kebijakan yang mendorong kemajuan hubungan ekonomi pada kedua belah pihak, sehingga penelitian ini berupaya mengkaji **“program apa saja yang dijalankan EABC dalam meningkatkan daya saing UKM Thailand bidang makanan dan minuman?”**

I.3. Tujuan Penelitian

- Menggambarkan bagaimana prospek daya saing UKM Thailand pada sektor makanan dan minuman di antara negara-negara ASEAN;
- Menjelaskan mengenai kancan perkembangan sektor UKM yang terdapat di Thailand;
- Mengetahui faktor-faktor yang menjadi latar belakang terbentuknya kerangka kerjasama *Europe ASEAN Business Center*;
- Menjelaskan program-program yang dilakukan *EABC* dalam meningkatkan daya saing UKM di Thailand.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini terdapat dua, yaitu :

I.4.1. Manfaat Praktis

- Untuk dapat turut mendorong pemahaman yang komperhensif pada sektor Usaha Kecil Menengah hingga pada tahapan internasionalisasi sektor UKM.
- Untuk mengetahui dampak implementasi kebijakan nasional dalam mewujudkan kemajuan dalam suatu kerjasama internasional.

I.4.2. Manfaat Akademis

Adapun manfaat akademis yang didapat dari penelitian ini adalah:

- Untuk memberikan kontribusi terhadap Studi Hubungan Internasional mengenai pemberdayaan masyarakat lokal hingga internasional.
- Untuk memberikan penjelasan komperhensif terhadap sektor Usaha Kecil Menengah didalam manfaatnya dalam pembangunan negara
- Mengetahui bagaimana suatu pemahaman yang komperhensif pada sektor Usaha Kecil Menengah terhadap dampaknya pada pemberdayaan sumber daya alam dan manusia.

I.5. Tinjauan Pustaka

- *2013 European Business Position Paper : Trade/Investment Issues & Recommendations in support of a Competitive Economy in Thailand*

merupakan laporan kerja dari kinerja hubungan ekonomi Uni Eropa – Thailand di bawah kerangka kerjasama The Europe ASEAN Business Centre in Thailand yang memiliki tujuan untuk dapat berkontribusi bagi kemajuan iklim investasi perusahaan – perusahaan Uni Eropa di Thailand dan meningkatkan perdagangan, investasi dan pembentukan perusahaan-perusahaan Uni Eropa di Thailand yang dapat berkontribusi bagi penguatan ekonomi Thailand dengan peningkatan daya saing secara berkelanjutan sebagai misi dari didirikannya EABC bagi kerjasama dan kemitraan bagi perusahaan Uni Eropa di Thailand dan kelanjutannya di wilayah ASEAN melalui dukungan kuat terhadap internasionalisasi sektor UKM Uni Eropa melalui perluasan akses pasar, serta penguatan jaringan UKM Thailand yang akan mendukung sektor UKM Thailand serta ASEAN sebagai pasar yang potensial bagi perusahaan-perusahaan Uni Eropa.

Di dalam penelitian ini, akan digunakan sebagai perspektif utama bagaimana terbentuknya *Europe ASEAN Business Centre* serta kerjasama ekonomi yang luas antara Uni Eropa dan Thailand khususnya dalam mendukung sektor UKM di Thailand serta peranan EABC di dalam pengembangan serta penguatan ekonomi domestik Thailand melalui

kerjasama yang telah dilakukan EABC di Bangkok pada periode waktu tahun 2011 hingga 2013.

- *Firm Readiness to Internationalization of Thai SME`s towards the ASEAN Economic Community* berisi penjelasan mengenai perkembangan industri yang pesat dalam perkembangan ekonomi negeri Gajah Putih Thailand yang bersamaan dengan pemulihan kondisi ekonomi di kawasan Asia Tenggara pasca krisis Asia tahun 1997 telah melahirkan banyaknya formulasi kebijakan pengembangan ekonomi yang menitikberatkan pada upaya pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang dibina secara komperhensif pada pengembangan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) yang telah menjadikan kegiatan ekonomi domestik Thailand berlangsung dengan peran ekonomi kerakyatan yang berkembang pesat sehingga menjadikan Thailand sebagai motor penggerak perekonomian di kawasan Asia Tenggara dan pula sebagai contoh bagaimana usaha kerakyatan bertransformasi menjadi suatu sektor industri yang mapan menggantikan peran investasi asing dalam perkembangan industri lokal yang pula telah melahirkan banyaknya kekuatan ekonomi lokal dalam perkembangan ekonomi nasional Thailand.

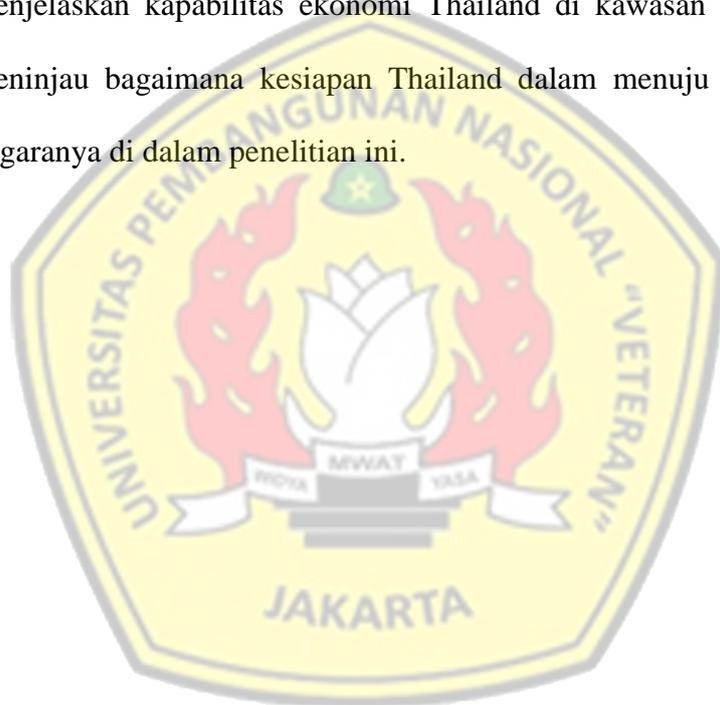
Pada buku karya Sakda Siriphattrasophon yang merupakan pakar UKM dari Universitas Khon Kaen, Bangkok membahas mengenai persiapan internasionalisasi UKM Thailand di dalam mempersiapkan integrasi pasar di bawah payung Komunitas Ekonomi ASEAN 2015, buku yang berjudul *Firm Readiness to Internationalization of Thai SME`s towards the ASEAN*

Economic Community membahas dengan konkrit bagaimana proses pembinaan UKM di Thailand hingga sampai pada proses internasionalisasinya menuju pasar bebas di kawasan Asia Tenggara.

Manfaat buku ini pada penelitian penulis adalah sebagai landasan dasar eksplanasi serta tinjauan awal mengenai kancah sektor UKM di Thailand di dalam mempersiapkan kemampuan birokrasi serta pemerintahan daerah agar dapat turut mendorong perkembangan sektor UKM melalui mekanisme pembinaan serta transparansi kebijakan pemerintah Bangkok yang turut mendukung potensi lokal agar dapat berkembang ekonominya melalui sektor UKM.

- ***DOING BUSINESS IN THAILAND 2013*** akan menjelaskan bagaimana keunggulan regulasi industri di Thailand dengan mengulas mengenai bagaimana spesialisasi industri di Thailand dengan beragam regulasi yang atraktif bagi investor serta hubungan dagang antara Thailand dengan Uni Eropa di bahas secara komperhensif dalam buku *DOING BUSINESS IN THAILAND 2013*, yang disusun oleh *Europe ASEAN Business Center* dengan berkolaborasi dengan auditor rekanan *EABC*, *Mazars* sebagai pihak yang turut membangun *Europe ASEAN Business Center* di Thailand sehingga penulis mendapatkan informasi yang komperhensif mengenai regulasi serta kebijakan ekonomi yang diterapkan Thailand di dalam menarik investasi asing serta beragam kemudahan yang ditawarkan oleh pemerintah Bangkok sehingga iklim investasi yang kondusif menjadikan Thailand sebagai tujuan terbaik bagi investasi sektor manufaktur bagi

perusahaan – perusahaan Eropa yang beroperasi di negara-negara ASEAN, dengan menjadikan Thailand sebagai pintu bagi pasar negara-negara ASEAN lainnya, kerangka kerjasama *Europe ASEAN Business Center* yang hendak terjalin telah dipersiapkan secara matang oleh pemerintah Thailand dengan penerapan prosedur investasi serta fasilitas yang memadai bagi kerjasama-kerjasama ekonomi lainnya yang akan menjelaskan kapabilitas ekonomi Thailand di kawasan ASEAN dengan meninjau bagaimana kesiapan Thailand dalam menuju industrialialisasi negaranya di dalam penelitian ini.



I.6. Kerangka Teori

I.6.1. Konsep Usaha Kecil Menengah

Definisi Usaha Kecil Menengah pada Lembaga-Lembaga Internasional Asing dan Negara Lainnya memiliki beragam kriteria di dalam menakar sektor UKM pada masing-masing negaranya. Pada prinsipnya definisi dan kriteria UKM di berbagai lembaga asing dan negara lain didasarkan pada aspek-aspek sebagai berikut:⁹

- (1) Jumlah tenaga kerja,
- (2) Pendapatan dan
- (3) Jumlah aset.

Paparan berikut adalah kriteria-kriteria UKM di negara-negara atau lembaga asing:

1. *World Bank*, membagi UKM ke dalam 3 jenis, yaitu :

1.1 Usaha Kecil Menengah (*Medium Enterprise*), dengan kriteria :

- a) Jumlah karyawan maksimal 300 orang
- b) Pendapatan setahun hingga sejumlah 15 juta dolar Amerika / US\$
- c) Jumlah aset hingga sejumlah 15 juta dolar Amerika / US\$

1.2 Usaha Kecil (*Small Enterprise*), dengan kriteria :

- a) Jumlah karyawan kurang dari 30 orang
- b) Pendapatan setahun tidak melebihi 3 juta dolar Amerika / US\$
- c) Jumlah aset tidak melebihi 3 juta dolar Amerika / US\$

1.3 Usaha Kecil (*Micro Enterprise*), dengan kriteria :

⁹ Definisi sektor Usaha Kecil Menengah yang disusun di dalam "LAPORAN STUDI POTENSI PERUSAHAAN UKM UNTUK GO PUBLIC", terbitan Departemen Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan tahun 2011, hal.7-9

- a) Jumlah karyawan kurang dari 10 orang
 - b) Pendapatan setahun tidak melebihi 100 ribu dolar Amerika / US\$
 - c) Jumlah aset tidak melebihi 100 ribu dolar Amerika / US\$
4. Komisi Eropa (*European Commission*), membagi UKM ke dalam 3 jenis, yaitu :
- 4.1 Usaha Menengah (*Medium-sized Enterprise*), dengan kriteria :
- a) Jumlah karyawan kurang dari 250 orang
 - b) Pendapatan setahun tidak melebihi 50 juta dolar Amerika / US\$
 - c) Jumlah aset tidak melebihi 50 juta dolar Amerika / US\$
- 4.2 Usaha Kecil (*Small-sized Enterprise*), dengan kriteria :
- a) Jumlah karyawan kurang dari 50 orang
 - b) Pendapatan setahun tidak melebihi 10 juta dolar Amerika / US\$
 - c) Jumlah aset tidak melebihi 13 juta dolar Amerika / US\$
- 4.3 Usaha Rumah Tangga (*Micro-sized Enterprise*), dengan kriteria :
- a) Jumlah karyawan kurang dari 10 orang
 - b) Pendapatan setahun tidak melebihi 2 juta dolar Amerika / US\$
 - c) Jumlah aset tidak melebihi 2 juta dolar Amerika / US

Sementara itu sektor UKM di Thailand dikategorikan menjadi 4 kelompok utama, yaitu manufaktur, perdagangan besar (grosir), perdagangan kecil (retail), dan jasa. Serta penetapan definisi UKM di Thailand didasarkan pada 2 kriteria utama, yaitu jumlah pegawai dan jumlah aset tetap. Sehubungan dengan hal tersebut, suatu perusahaan tidak harus memenuhi kedua kriteria diatas seluruhnya.

Tabel I.1. Definisi UKM di Thailand

Perusahaan	Sektor	Jumlah Pegawai (orang)	Jumlah Aset (juta Bath)
Kecil	Manufaktur	Sampai dengan 50 pekerja	s.d. 50
	Perdagangan Kecil (Retail)	s.d. 15 pekerja	s.d. 30
	Perdagangan Besar (grosir)	s.d. 25 pekerja	s.d. 50
	Jasa s.d. 50 s.d. 5	s.d. 50 pekerja	s.d. 50 s.d.
Menengah	Manufaktur	200-500 pekerja	50-200
	Perdagangan Kecil (Retail)	16-30 pekerja	30-60
	Perdagangan Besar (grosir)	26-50 pekerja	50-100
	Jasa	51-200 pekerja	50-200

Sumber : Departemen Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan

I.6.2. Teori Kerjasama Internasional

Dalam pengkajian studi Hubungan Internasional yang mencakup dalam ranah ekonomi politik internasional secara mendasar dapat diartikan sebagai interaksi global antara politik internasional. Robert Gilpin telah mendefinisikan konsep ekonomi-politik sebagai dinamika interaksi global antara pengejaran kekuasaan (politik) dan pengejaran akumulasi capital, atau kekayaan (ekonomi). Dalam pengertian ini ada timbal balik antara politik dan ekonomi, artinya adalah aktor negara dan pasar saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembagian kekuasaan dan kekayaan dalam hubungan internasional. Jelasnya, walaupun sebagian besar sistem

pasar dikendalikan oleh dinamika internalnya, namun pola atau arah selanjutnya secara dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal (*exogenous variables*). Variabel tersebut antara lain struktur masyarakat, kerangka politik pada level domestik atau internasional, dan perkembangan teori keilmuan serta teknologi dari negara yang sudah ada.¹⁰

Dengan mengacu pada landasan pemikiran ini, penulis mencoba mengelaborasi bagaimana suatu kondisi pasar dan faktor eksternal saling mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya berpengaruh terhadap dinamika ekonomi politik internasional. Dengan kerjasama internasional yang terjalin dengan adanya prinsip – prinsip yang mengacu pada peraturan (*organizing principle*) yang digunakan dalam hal yang dianggap multilateral dalam penelitian ini yang meneliti kerjasama dengan melibatkan banyak negara. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam definisi multilateral¹¹, yaitu :

1. Istilah “multilateral” tidak secara khusus mensyaratkan jumlah negara seperti halnya unilateral, bilateral, trilateral atau universal. Istilah seperti ini menggambarkan rangkaian yang mendasari semua pihak untuk berpartisipasi. Multilateral mensyaratkan banyak aktor, tapi tidak secara spesifik ditentukan jumlah aktornya.
2. Definisi multilateral memastikan adanya kerjasama. Tidak semua kerjasama bersifat multilateral, tetapi semua kegiatan multilateral

¹⁰ Robert Gilpin, “*The Dynamics of Political Economy of International Relations*”. Princeton: Princeton University Press. 1987. Hal. 65.

¹¹ James A. Caporaso, “*International Relations Theory and Multilateralism: Search for Foundations*” dalam John Gerrard Ruggie (ed.), “*Multilateralism Matters: The Theory and Praxis of Institutional Form.*” (New York: Columbia University Press, 1993), hlm. 51.

melibatkan kerjasama. Kegiatan multilateral dapat menjadi tujuan dan alat tergantung bagaimana negara lebih suka melakukan hal-hal yang secara multilateral sehingga multilateral dijadikan basis *cost and benefit*.

Multilateralisme merupakan kerangka kerjasama yang anggotanya lebih dari dua negara (pemerintahan masing-masing negara sebagai aktor pelaku hubungan). Jika dalam pendekatan bilateral, kerjasama EABC adalah kerjasama antara negara ASEAN dan Uni Eropa dalam bidang perdagangan. Namun faktanya hal ini telah menimbulkan kompleksitas dalam penyusunan ataupun penetapan kerangka kerjasama karena dalam ASEAN terdapat beberapa negara yang juga memiliki tingkat kapabilitas yang berbeda terkait hubungan perdagangan secara komperhensif dengan Uni Eropa. Oleh karena itu, Uni Eropa tentu harus melakukan pendekatan kepada tiap negara dalam hal ini khususnya Thailand yang telah memiliki hubungan ekonomi yang erat dengan Uni Eropa khususnya dalam tahapan pembentukan kerjasama perdagangan bebas, menjadikan Thailand sebagai basis *Europe ASEAN Business Center* agar dapat terimplementasikan kerangka kerjasama antar dua kawasan dengan baik. Sehingga, untuk mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dalam kerjasama tersebut pendekatan multilateral sangat dibutuhkan

karena kolektifitas¹² dan saling menghargai kepentingan setiap anggota yang terlibat yang akan berorientasi pada terciptanya free trade yang ideal antar dua kawasan.

I.6.3. Konsep Daya Saing

Dalam buku *Wealth of Nations* karya Adam Smith yang mencetuskan lahirnya suatu teori keunggulan mutlak (absolute of advantage) yang menjelaskan bagaimana diversifikasi produksi suatu negara yang berbeda dengan negara lainnya akan menjadikan suatu keunggulan pada sektor industri di negara tersebut yang hendak turut menjadikan keunggulan di negara tersebut dalam menjadikan ekonomi negaranya lebih baik dari negara lainnya.

Adapun menurut buku *Competitive Advantages* karya Michael E. Porter definisi daya saing industri suatu negara tidak dapat hanya dipahami pada cerminan kesiapan keseluruhan institusi negara di dalam praktik industri dan ekonominya, adapun faktor desain produk, pemasaran, serta distribusi yang dapat menekan harga produksi maupun menambah nilai baranglah yang turut menentukan daya saing suatu produk di pasaran sehingga efisiensi produksi yang menjadi penentu hasil produksi yang memiliki keunggulan.

Diferensiasi yang dapat dilakukan juga melihat faktor produksi dari segi kualitas bahan mentah, respon produk terhadap pasar, serta kualitas

¹² Simon Lester dan Bryan Mercurio. *Bilateral And Regional Trade Agreements*. (Cambridge University Press, 2009) hal. 223

desain produk menjadi penentu keunggulan daya saing dalam analisa sistematis yang akan menentukan proses kualitas daya saing bagi melalui jaringan nilai tambah yang meliputi kualitas nilai tambah yang akan didapatkan bagi konsumen akhir dari hasil proses industri.

Dalam konteks kekinian suatu negara memerlukan suatu sistem pemerintahan yang stabil yang akan melahirkan insitusi yang menghasilkan kebijakan dan menjadikan kebijakan tersebut sebagai faktor yang dapat menciptakan produktifitas yang baik bagi negaranya.¹³ Dalam tingkat produktifitas yang hendak menghasilkan tingkat kemakmuran melalui kegiatan ekonomi yang ditentukan oleh tingkat penanaman modal dalam kegiatan ekonomi yang berdampak pada tingkat pertumbuhan yang artinya kompetisi ekonomi akan menghasilkan pertumbuhan yang lebih besar.

Melalui konsep daya saing (kompetisi) yang melibatkan komponen yang stabil dan dinamis di dalam mewujudkan produktifitas suatu negara yang diukur melalui tingkat pendapatannya yang menjadi faktor terpenting dalam konteks pengembalian nilai investasi, adalah kunci untuk dapat menjelaskan potensi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Banyak faktor yang dapat mendorong produktifitas dan daya saing. Dengan memahami faktor kunci pada proses pertumbuhan ekonomi yang telah ada sejak ratusan tahun dengan mengembangkan teori Adam Smith yang memfokuskan pemikiran pada spesialisasi dan pembagian kerja pada

¹³ Sala-I-Martin, X. and E.V.Artadi, 2004, "The Global Competitiveness Index" *The Global Competitiveness Report 2004-2005*. Hampshire: Palgrave Macmillan. Hal:51-80.

sistem ekonomi neoklasik yang menghadirkan kebutuhan akan investasi baik dalam bidang sarana seperti infrastruktur, maupun prasarana yaitu pelatihan sumber daya manusia, penembangan teknologi, stabilitas makroekonomi, pemerintahan yang baik, pengelolaan birokrasi yang transparan, dan efisiensi pasar yang merupakan faktor penting bagi pertumbuhan serta daya saing yang keduanya merupakan bahasan yang sama dari pemikiran ekonomi yang dapat diterjemahkan pada tingkat kapabilitas yang melahirkan daya saing berdasarkan dua belas (12) pilar penting pembangunan daya saing, yang dibagi di dalam tiga (3) aspek pembangunan ekonomi yaitu:

Kunci kebutuhan dasar penggerak pembangunan ekonomi :

- Institusi
- Infrastruktur
- Kondisi Makroekonomi
- Pendidikan dan Kesehatan

Efisiensi yang memperlancar kegiatan ekonomi :

- Pendidikan Tinggi dan Pelatihan Sumber Daya
- Efisiensi Pasar Modal
- Efisiensi Pasar Tenaga Kerja
- Pembangunan Pasar Modal
- Kesiapan Teknologi
- Kapasitas Pasar
-

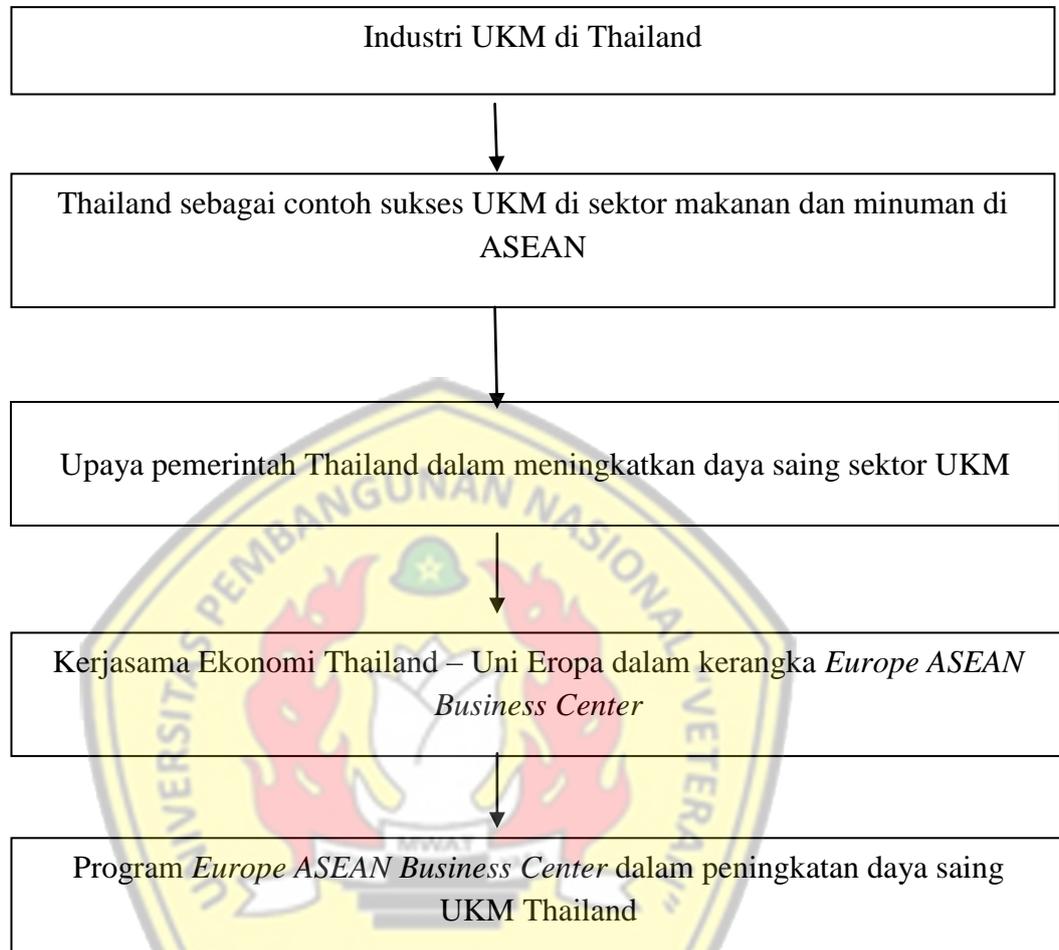
Inovasi dan faktor penyempurnaan kegiatan ekonomi :

- Spesialisasi Bisnis
- Inovasi

Penelitian ini akan menggunakan metode teori daya saing dengan 12 pilar daya saing yang terdapat dalam buku terbitan *World Economic Forum* ini akan mengkaji bagaimana suatu negara, (dalam penelitian ini Thailand) melakukan pembangunan serta pengembangan terhadap pembangunan ekonomi negaranya, sehingga dapat terus meningkatkan kapabilitasnya ditengah persaingan serta dinamika perkembangan ekonomi global yang terus berkembang setiap saatnya di seluruh belahan dunia.

Kedua belas teori daya saing di atas akan digunakan di dalam penelitian ini untuk dapat melihat bagaimana suatu kebijakan pemerintah suatu negara, khususnya Thailand di dalam mendukung serta mendorong peningkatan daya saing sektor UKM dalam aspek internasional. Mengingat kemajuan sektor UKM Thailand yang telah berkembang signifikan berkat adanya program-program pembangunan pemerintah yang berhasil meningkatkan daya saing nasional Thailand sebagai negara yang berhasil memajukan sektor UKM-nya dalam skala domestik, regional, maupun global.

1.7. Alur Analisis



1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah deskriptif analitis, yaitu mencari fakta dengan interpretasi tepat untuk dapat memberikan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai faktor-faktor yang terkait dalam penelitian, kemudian menganalisis dengan melihat dan menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang ada.

I.8.2. Jenis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui hasil pengumpulan data resmi terkait *Europe ASEAN Business Center* serta otoritas Thailand yang terkait dengan sejumlah literatur berupa dokumen pemerintah, buku-buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, dan artikel – artikel yang berhubungan dengan penelitian mengenai sektor UKM Thailand.

Adapun jenis data data dalam skripsi ini akan menggunakan data primer dan data sekunder. data primer akan diperoleh dari wawancara dengan otoritas terkait Europe ASEAN Business Center dan dokumen resmi pemerintah Thailand dan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh EABC. Sementara data sekunder diperoleh dari data-data yang diperoleh dari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, seperti buku-buku, jurnal dan artikel yang berasal dari akses internet.

Perlu diinformasikan bahwa Dalam teknik pengumpulan data primer , penulis menghadapi kesulitan dalam melakukan wawancara pada otoritas terkait *Europe ASEAN Business Center* di Bangkok, dikarenakan munculnya permasalahan domestik di Thailand terkait krisis politik menjelang pemilu nasional, yaitu demonstrasi secara besar-besaran yang mengganggu aktivitas pemerintahan serta beragam hubungan diplomatik dengan beragam institusi terkait yang ada di Bangkok selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Oleh karena itu penulis akhirnya hanya

menggunakan sumber sumber dokumen resmi pemerintah dan *EABC* sebagai sumber data primer.

I.8.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian, bersifat Deskriptif Kualitatif. Menggambarkan permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya.

I.9. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memberikan pemahaman yang komperhensif mengenai isi dari penelitian secara rinci, maka skripsi ini dibagi menjadi empat bab yang terdiri dari bab dan sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain, Bab-bab tersebut antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) di Thailand yang telah mencapai kemajuan yang mengesankan berkat kesiapan institusi pemerintah di Thailand di dalam membina para pelaku UKM penghasil makanan dan minuman untuk dapat melakukan perluasan pasar melalui internasionalisasi UKM sebagai bagian dari kemajuan hubungan ekonomi Thailand dan Uni Eropa yang hendak melakukan kerjasama perdagangan bebas, sehingga pendirian *Europe ASEAN Business Centre* di Bangkok memiliki prioritas kerja yaitu kerjasama sektor UKM pada

kedua kawasan. Dengan menjadikan suatu contoh kerjasama yang baik di antara anggota ASEAN lainnya di dalam mempersiapkan kekuatan ekonomi domestik di dalam menyambut perluasan kerjasama ekonomi yang berakhir pada keterbukaan pasar yang luas sehingga sektor UKM di Thailand merupakan contoh yang tepat bagi pelatihan kekuatan ekonomi domestik ditengah tuntutan persaingan ekonomi yang ketat pada pemberlakuan kerangka kerjasama perdagangan bebas antara Thailand-Uni Eropa maupun Komunitas Ekonomi ASEAN 2015.

BAB II : Potret Industri UKM Thailand sektor makanan dan minuman di ASEAN

Industri makanan dan minuman Thailand telah diupayakan optimalisasinya dengan memberdayakan sektor UKM Thailand menuju Komunitas Ekonomi ASEAN 2015 terutama di tengah ambisi Thailand sebagai dapur dunia atau "*Thailand Kitchen of The World*" yang menjadikan optimalisasi beragam sektor terkait pertanian hingga perdagangan dan pariwisata sebagai pendorong kegiatan industri makanan dan minuman di Thailand yang menjadi contoh motor penggerak atau *driving force* bagi sektor UKM di negara-negara ASEAN lainnya.

BAB III : Peningkatan daya saing sektor UKM sektor makanan dan minuman di Thailand dalam kerangka *Europe ASEAN Business Center*

Membahas mengenai kerjasama perdagangan Uni Eropa dan Thailand khususnya dalam bidang makanan dan minuman, serta hambatan dan peluang dari implementasi kerjasama *Europe ASEAN Business Center* di dalam mendorong kemajuan sektor UKM Thailand di tengah mendorong lahirnya pelaku industri bernilai tinggi dalam meningkatkan daya saingnya serta bagaimana program-program *EABC* telah berjalan selama periode 2011-2013.

BAB IV: Kesimpulan

Menyimpulkan bagaimana penelitian ini meneliti mengenai kerjasama internasional antara Thailand dan Uni Eropa dalam hubungan perdagangan yang komperhensif dalam kerangka *Europe ASEAN Business Center* dan usaha peningkatan daya saing sektor UKM Thailand pada kelompok produsen makanan dan minuman dalam mempertahankan kinerja ekspornya terutama pada pasar Uni Eropa sebagai pasar yang bernilai tinggi bagi produk-produk makanan dan minuman Thailand.